



AYAT-AYAT BIAS GENDER DALAM SURAT AN-NISA': KAJIAN SEMANTIK

Muhandis Azzuhri^{)}*

^{*) Penulis adalah Master of Arts (M.A.), dosen tetap di STAIN Pekalongan.}

Abstract: *there's no such language that free from gender bias. Arabic language as Islamic religion holy book's language has created gender bias in all utilizing fill (verb) and isim (noun), especially sura at an-Nisa'. gender bias verse at sura an-Nisa' analyzed with semantic theory namely interpreting all character, word, and sentence that related with gender bias, chronologically and historically so we obtain understanding contextual meaning, not textual meaning. therefore, gender bias meaning at sura an-Nisa' is not focused only on biological meaning, namely only mudzakar (masculine) or muannats (feminine) but alsorelated with language's social culture aspect that developed by its speaker community. Keywords:* Bias, Gender, an-Nisa', Masculine, Feminine.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam ini mengandung bias gender, yang berpengaruh terhadap proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab, seperti setiap nama (*isim*), yang dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *muannats*), bisa secara hakiki maupun majazi. Sebagaimana seseorang tidak bisa mengabaikan kelas sosial ketika berbicara bahasa Jawa, aturan di atas menyebabkan seseorang tidak bisa menghindari klasifikasi laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Arab, karena dalam bahasa ini tidak ada nama yang netral.

Sebagai pemakai bahasa Arab, teks al-Qur'an juga mengikuti ketentuan ini sehingga Allah sebagai Dzat yang tidak berjenis kelamin pun mempunyai nama yang berjenis kelamin, yaitu *mudzakkar* (laki-laki) dengan memakai kata kerja laki-laki (*fil mudzakkar*). Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut ini:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (Yunus: 3).

Ketentuan lain dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah *isim muannats* (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (*ta' marbuttoh*) pada nama atau *isim* yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata *ustadzah* (guru perempuan) yang dibentuk dari kata *ustadz* (guru laki-laki), muslimah dari muslim, dan lain-lain. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian yang sangat kecil dari eksistensi laki-laki.¹

Namun demikian, ketentuan penandaan *muannats* dalam bahasa Arab bukan merupakan penandaan mutlak, hanya kebiasaan dan keumuman saja. Seringkali terjadi tanda-tanda *muannats*, tetapi menun-



jukkan *mudzakar*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab banyak mengandung kesetaraan gender.

Tanda-tanda *muannats* tersebut ialah:²

1. Ta Marbutah, contoh: (perempuan yang berdiri), (penumpang perempuan).
2. Alif Mamdudah, contoh: (merah) (putih).
3. Alif Maqsurah, contoh: (yang hamil).

Tanda-tanda *isim muannats* ini juga terdapat dalam *isim mudzakar*

1. Ta marbutah, seperti kata: (lelaki yang arif), (lelaki yang punya hubungan keluarga), (lelaki yang sangat pandai), (lelaki yang tinggi badannya), (lelaki yang hidup membujang), (lelaki pengumpat dan pencela), (Lelaki yang suka bercanda), (lelaki penakut).
2. Alif Mamdudah, contoh: (lelaki impoten), (lelaki gagap bicara), (hari Selasa dan Rabu), (para ahli fiqih), (lelaki yang cerdas pikirannya).
3. Alif Maqsurah, contoh: (lelaki banci), (lelaki yang terluka), (lelaki yang mabok)

Banyak dari beberapa tanda *muannats* tersebut tidak terdapat dalam *mudzakar*, contoh: dan pola seperti ini banyak juga terdapat dalam *muannats*, seperti: (hindun), (pundak), (tangan), (kaki), dan (betis).

Anggota tubuh yang terdapat di kepala semuanya *mudzakar*, kecuali 3 nama yaitu: (telinga), (mata), (gigi), ketiganya *muannats*. Adapun seperti: (pipi), (kumis), (pelipis), (kepala) semuanya *mudzakar* dan (leher), (punggung) dan (lidah) bisa *mudzakar* dan *muannats*.

Kajian makna kata-kata yang mengandung bias gender dalam surat an-Nisa ini dianalisis menggunakan pemahaman makna atau teori semantik, tujuannya agar dapat diketahui pemahaman makna sebenarnya dari penutur (Allah Swt) kepada objek atau *audience* (mahluk). Adapun semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.³

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos*, punya arti memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.⁴

B. MAKNA KATA *NAFS WAHIDAH*

Q.S. an-Nisa':1

“Wahai umat manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan menciptakan istri darinya; dan dari keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu meminta dengan nama-Nya, dan takutlah akan memutuskan silaturrahi. Sesungguhnya Allah mengawasi kamu” (Q.S. an-Nisa: 1).

Tentang kejadian manusia yang diduga berasal dari diri yang satu (Adam), pada ayat di atas, oleh kalangan ahli tafsir diformulasikan oleh Allah Swt dalam bentuk *muannats* (bentuk feminin), yaitu *nafs wahidah*. Apakah bentuk feminin bisa bermakna maskulin? Ayat ini dijadikan sebagai garis rujukan (*guideline*) bagi pola relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, manusia termasuk perempuan diciptakan dari dalam diri Adam, dan Adam adalah laki-laki, secara



material perempuan merupakan bagian (*subordinat*) dari diri laki-laki. Dalam Islam tidak ada penjelasan yang pasti bahwa manusia diciptakan dari Adam, yang ada dalam al-Qur'an adalah manusia diciptakan dari *nafs wahidah*.⁵

Menurut Imam Muhammad ar-Razi bahwa sifat *muannats* (feminin) juga memiliki *maushuf mudzakar* (sifat maskulin) atau sebaliknya, sebagaimana kata *nafs* dapat ditemukan pada ayat al-Qur'an yang lain, (al-Kahfi:74).

Menurut al-Razi, dalam syair Arab juga terdapat ungkapan serupa, misalnya, . Kata “khalifah” di sini dianggap sebagai feminin (*muannats*). Dengan kata lain, ar-Razi ingin menyatakan bahwa kata maskulin (*mudzakar*) bisa saja disifati dengan kata feminin, walaupun hal ini merupakan pengecualian dalam tradisi Arab.⁶

Di samping itu, bentuk jamak (plural) dari adalah atau . Jika ada teks (telah datang kepadaku 3 orang), kata di sini berkedudukan sebagai *mudzakar* dan kata di sini sebenarnya bermakna (telah datang kepadaku 3 orang) bukan bermakna itu sendiri, tetapi bermakna yang merupakan jamak (plural) dari yang merupakan bentuk *mudzakar*.⁷

Kata *nafs* dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 59 ayat dan semuanya bersifat feminin, yaitu Q.S. al-Baqarah: 48, 72, 123, 233, 281, 286; Ali Imran: 25, 30, 145, 161, 185; an-Nisa : 1; al-An'am: 70, 98, 151, 152, 158, 164; al-A'raf: 42, 189; Yunus: 30, 54, 100, Hud: 105; Yusuf: 53, 68, Ar-Ra'd: 23, 42; Ibrahim: 51; an-Nahl: 111; al-Isra: 33; al-Kahfi: 74; Thaha: 15; al-Mu'minun : 62; al-Anbiya: 35, 47; al-Furqan: 68; al-Ankabut: 57; Luqman: 28, 34; as-Sajadah: 13; Yasin: 54; az-Zumar: 6, 56, 70; Ghafir: 17; al-Munafiqun: 11; al-Jatziyah: 22; Qaf: 21; al-Hasr: 18; al-Muddatssir: 38; al-Qiyamah: 2; at-Takwir: 14; al-Infithar: 5; at-Thalaq: 7, 19; at-Thariq: 4; al-Fajr: 27; as-Syams: 7.

Adapun kata *nafs wahidah* selain dalam surat an-Nisa: 1, terdapat juga pada surat al-An'am: 98, al-A'raf: 189, Luqman: 28, dan az-Zumar: 6, semuanya bermakna Adam kecuali pada pada surat Luqman: 28 yang bermakna “seorang manusia”.⁸

Kata *nafs wahidah* yang dalam leksikologi Arab seharusnya diperlakukan sebagai bentuk feminin (*muannats*), baik jiwa maupun wujudnya, oleh para mufassir ditafsirkan sebagai kata maskulin (*mudzakar*), yakni Adam. Para kaum feminin Muslimah pada umumnya tidak berpretensi untuk mengatakan bahwa ciptaan Tuhan yang pertama adalah feminin. Namun, yang sangat mengherankan bagaimana terjadinya transformasi istilah *nafs wahidah* sebagai *marja'* referensi *dhamir ha* yang memiliki kandungan makna feminin menjadi maskulin.

Istilah *nafs* bisa digunakan secara umum dan secara teknis. Secara umum, penggunaan *nafs* diartikan sebagai 'diri' dan kata jamaknya *anfus* diartikan sebagai 'diri-diri', namun al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan ciptaan lain, selain manusia. Di dalam penggunaan teknis, kata *nafs* dalam al-Qur'an memiliki asal-usul yang sama. Akan tetapi, penting juga dipahami bahwa al-Qur'an menyorot wanita sebagai individu karena al-Qur'an memberlakukan individu, baik pria maupun wanita dengan cara yang sama. Oleh karena itu, apapun yang dikatakan al-Qur'an mengenai hubungan antara Allah dengan individu, bukan diungkapkan dalam terminologi jenis kelamin. Berkaitan dengan masalah spiritual, tidak ada hak wanita yang berbeda dari hak pria.⁹

Ketika menyebut individu, al-Qur'an paling sering menggunakan kata *nafs*. Sebagaimana dinyatakan pada ayat berikut:



“Allah tidak akan membebani nafs (diri seseorang) dengan beban yang ia tidak sanggup memikulnya. Baginya (pahala) kebajikan yang telah diusahakannya dan atasnya dosa kejahatan yang diperbuatnya.” (QS. al-Baqarah : 286).

Dengan demikian, Allah dengan tegas menyatakan kesejajaran kedudukan perempuan dan lelaki. Hal ini dimulai dari konsep penciptaan dari “bahan baku” yang sama (*min nafsi wahidah*). Dengan santun, Islam juga meletakkan perempuan sebagai pihak yang harus dihormati, dilindungi, terutama tatkala ia sedang menjalani fungsi reproduksinya seperti haid dan hamil (Q.S. Lukman: 14 dan al-Ahqaf: 15).¹⁰

C. MAKNA KATA *ZAUF*

Secara leksikal, kata berasal dari kata secara etimologi berarti ‘mengaburkan’, ‘menghasut’.¹¹ Dalam al-Qur’an kata terulang sebanyak 81 kali dalam berbagai bentuknya. Pengertian kata-kata tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹²

- a. Pasangan genetik jenis manusia (Q.S. an-Nisa: 1)

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (*a single person*), dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya...”

- b. Pasangan genetik dalam dunia fauna (binatang) (as-Syura:11)

“Dia Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang pasang-pasangan pula.”

- c. Pasangan genetik dalam dunia flora (tumbuh-tumbuhan) (Qaf:7)

“Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

- d. Pasangan dalam arti istri (al-Baqarah:35)

Tinggallah kamu (Adam) dan istrimu (Hawa) di surga.

- e. Pasangan dari segala sesuatu yang berpasang-pasangan (adz-Dzariyat: 49)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.

Berpasang-pasangan bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk kosmologis, seperti langit dan bumi, siang dan malam, dan musim dingin dan panas, dunia dan akhirat, surga dan neraka, dan alam ghaib dan alam nyata. Kalangan ahli nahwu (dari Hijaz) menganggap kata mempunyai dua arti, yaitu *mudzakar* dan *muannats*. Seorang suami bisa berkata (ini istriku) dan seorang istri juga bisa berkata (ini suamiku). Menurut ahli nahwu (dari Nejed) menganggap kata untuk *muannats* (feminin) dan untuk *mudzakar* (maskulin).¹³

Kata menurut tata bahasa Arab merupakan bentuk maskulin (*mudzakar*). Secara konseptual, kata juga tidaklah menunjukkan bentuk feminin atau bentuk maskulin, dan kata ini dipakai dalam al-Qur’an untuk menyebut tanaman (Q.S. ar-Rahman: 52) dan hewan (Q.S. Hud: 40) di samping untuk manusia. Al-Qur’an hanya menyebutkan dua hal mengenai penciptaannya, *pertama*, yang sebelumnya ada huruf



menunjukkan arti jenisnya sama dengan , *kedua*, dalam kaitannya dengan tersebut sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. an-Nisa:1), (al-A'raf: 189), dan (az-Zumar: 6). Kelangkaan penjelasan detail inilah yang menyebabkan para penafsir al-Qur'an seperti az-Zamakhshari, dan pemikir muslim lainnya bersandar pada pernyataan Bibel yang menyebut Hawa disarikan dari tulang rusuk Adam. Dengan demikian, menurut Aminah Wadud, al-Qur'an hanya memberi sedikit informasi mengenai yang pertama (Hawa).¹⁴

Pemaknaan leksikal huruf menurut kitab *Mughni Labib* mempunyai beberapa arti, di antaranya 'memulai suatu tujuan', misal , 'menyatakan bagian dari kata setelahnya', misal , dan 'menjelaskan jenis atau nama benda setelahnya dengan syarat harus didahului dengan huruf dan , misal dan . Pemaknaan gramatikal kebanyakan mufassirin terhadap huruf diartikan sebagai 'bagian', dengan demikian pemaknaan ayat diartikan bahwa (Hawa) merupakan bagian dari (Adam).

Berbeda dengan Imam Zamakhshari yang mengartikan ayat bahwa manusia diciptakan dalam atau dari jenis yang sama dari *nafs* (diri) yang tunggal, dan istri (*zawj*) dari diri (*nafs*) diambil dari *nafs* itu sendiri. Ia menggunakan versi Injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zauj* disarikan dari *nafs* itu sendiri. Di samping itu, ayat lain dalam topik serupa (Q.S. al-A'raf:189), (Q.S. az-Zumar: 6) menyatakan bahwa Allah menjadikan (*ja'ala*) dari seseorang (*nafs*) itu istrinya (*zauj*). *Ja'ala* yang berarti 'menjadikan sesuatu dari sesuatu lainnya', menyebabkan orang mengartikan *min* sebagai 'dari', yakni menyarikan. Mengartikan *min* sebagai 'dari' menyebabkan munculnya pemahaman bahwa makhluk yang diciptakan pertama (berwujud pria) telah lengkap, sempurna, dan unggul. Makhluk yang diciptakan kedua (seorang wanita) tidaklah setara dengan sebelumnya karena sang wanita diciptakan dari pria, dan lebih rendah dari wanita.¹⁵

D. MAKNA KATA *RIJAL*

Kata bentuk jamak (plural) dari kata (*rajulun*), berasal dari akar kata yang derivasinya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *ar-rijl* (telapak kaki), *ar-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *ar-rajul* (laki-laki).

Dalam Lisanul 'Arab, kata *ar-rajul* diartikan (laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia pada umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, sesudah anak-anak), contoh dalam surat al-Baqarah: 282 (dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antaramu). Kata di dalam ayat ini ditafsirkan dalam *Tafsir Jalalain* sebagai laki-laki muslim yang akil baligh dan merdeka. Jadi, semua orang yang masuk dalam kategori *ar-rajul* termasuk juga kategori *adz-dzakar*. Akan tetapi, tidak semua *adz-dzakar* masuk dalam kategori *ar-rajul*. Kategori *ar-rajul* menuntut sebuah kriteria tertentu yang bukan hanya mengacu kepada jenis kelamin, tetapi kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat-sifat kejantanan (maskulinitas). Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan kata *rijlah* (perempuan dianggap jantan jika menyerupai laki-laki dalam segala hal).¹⁶

Al-Ishfahani mengesankan adanya perbedaan kata *ar-rajul* dan *adz-dzakar*. Yang pertama lebih berkonotasi gender dengan menekankan aspek maskulinitas dan kejantanan seseorang, misalnya Q.S. al-An'am: 9.



“Dan kalau Kami jadikan Rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki, dan kalau Kami jadikan laki-laki tentulah Kami meragukan atas mereka apa yang mereka ragukan atas diri mereka sendiri.”

Kata dalam ayat ini tidak menunjuk kepada jenis kelamin, tetapi lebih menekankan aspek maskulinitas karena keberadaan malaikat tidak pernah disyaratkan jenis kelaminnya dalam al-Qur'an, walaupun jenisnya kata itu *muanasts* (feminin) karena ada *ta marbutah*-nya. Adapun yang kedua, *adz-dzakar* lebih berkonotasi biologis dengan menekankan jenis kelamin, contoh Q.S. Ali Imran: 36.

“Maka tatkala ia (istri Imran) melahirkan anaknya, diapun berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.”

Kata *ar-rajul* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 55 kali dan dapat diidentifikasi dengan pengertian dan maksud sebagai berikut:¹⁷

a. Gender laki-laki, seperti Q.S. al-Baqarah: 228

Dan perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Dan laki-laki mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata dalam ayat di atas ialah laki-laki tertentu yang mempunyai kapasitas tertentu, karena tidak semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan. Tuhan tidak mengatakan: , karena jika demikian, maka secara alami semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan.

b. Orang, baik laki-laki maupun perempuan, seperti al-Ahzab: 23.

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka ada di antara mereka yang gugur.”

c. Nabi atau Rasul, seperti al-Anbiya: 7.

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka.”

d. Tokoh masyarakat, seperti Qs Yasin: 20

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.”

Yang dimaksud dengan kata *rajulum* dalam ayat tersebut, menurut Tafsir Jalalain, ialah seorang tokoh yang amat disegani di antara kaumnya, yaitu Habib an-Najjar.

e. Budak, seperti Q.S. az-Zumar: 29.

“Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja. Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”



Kata *rajulun* juga selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat superioritas bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi seorang perempuan dalam segala lini kehidupan dengan mendapatkan legitimasi dari al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nisa: 34.

“Orang laki-laki adalah pelindung atau penjaga kaum perempuan masing-masing diberi keistimewaan oleh Allah Swt.”

Kata *Qawwam*, yang kedudukannya sebagai *khobar* dari *ar-Rijal*, dan *ar-Rijal* itu sendiri sebagai *mubtada*'-nya pada ayat di atas, dimaknai berbeda-beda. Kata *Qawwam* itu sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali, yaitu Q.S. an-Nisa: 34, 135 dan Q.S. al-Maidah: 8. Dua ayat, yaitu Q.S. an-Nisa': 135 dan al-Maidah: 8 memerintahkan untuk berbuat adil.

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah tegakkan keadilan, serta menjadi saksi karena Allah.”

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri karena Allah, menjadi saksi dengan keadilan...”

Menurut kamus Lisanul Arab, (melindungi dan melakukan perbaikan) sebagaimana yang terdapat pada firman Allah (laki-laki itu pelindung bagi perempuan) dan (kecuali jika engkau selalu menjaganya). Akan tetapi, ada yang bermakna (berhenti dan tetap) sebagaimana firman Allah Swt (tetapi apabila gelap, mereka berhenti). Menurut pakar bahasa dan tafsir kata di sini bermakna 'berhenti di tempat, mereka tidak maju dan tidak mundur'.

E. MAKNA KATA AN-NISA'

Kata adalah bentuk jamak dari kata yang berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai berusia lanjut.

Kata dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an,¹⁸ dengan beberapa arti sebagai berikut:¹⁹

- a. An-Nisa dalam arti gender perempuan, seperti Q.S. an-Nisa: 7.

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditentukan.”

- b. An-Nisa dalam arti istri-istri, seperti Q.S. al-Baqarah: 223.

“Istri-istrimu adalah seperti tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.”

Pada umumnya, kata di dalam al-Qur'an digunakan untuk perempuan yang sudah berkeluarga, seperti perempuan yang sudah kawin (an-Nisa: 24), perempuan janda Nabi (an-Nisa: 22), dan (al-Ahzab: 52), perempuan mantan istri ayah (an-Nisa: 22), perempuan yang ditalak (al-Baqarah: 231-232), dan istri yang di-dzihar (al-Mujadilah:2-3).



Kata juga dapat bermakna perempuan yang sudah berkeluarga ataupun belum berkeluarga sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nisa: 3.

“Jika kamu khawatir, kamu tidak akan berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka nikahilah olehmu perempuan-perempuan yang baik bagimu, berdua, bertiga, dan berempat. Maka jika kamu kuatir tidak dapat berbuat adil maka nikahilah satu saja atau nikahilah budakmu. Yang demikian itu lebih dekat supaya kamu tiada aniaya.”

Huruf pada ayat di atas, termasuk kategori *'harf syartin'* (huruf syarat), menurut ulama nahwu (Kufah) bermakna 'jika' apabila diikuti dengan *fi'il* (kata kerja). Pemaknaan pada ayat tersebut adalah perlu adanya beberapa syarat tertentu bagi yang ditunjuk dalam *dhamir mukhatab* (yang diajak bicara) yaitu laki-laki jika menginginkan poligami, di antaranya harus (adil) padahal pengertian *'qisti'* ini lebih luas dibandingkan kata *'adl'*. Menurut Imam az-Zujaz yang dinukil oleh Imam ar-Razi (kitab *Miftahul Ghaib*) mengatakan bahwa kata *'qisti'* mencakup juga keadilan dalam perkataan, perbuatan, pembagian harta, dan pembagian nafkah jasmani dan rohani.

Bias gender kadang-kadang terjadi di dalam pemberian makna huruf-huruf *'athf*, yaitu huruf *wawu* yang mempunyai arti dan fungsi; kadang berfungsi sebagai *wawu 'ataf*, *wawu hal* (keadaan), dan *wawu qasam* (sumpah). Dalam memfungsikannya sebagai *wawu 'ataf* kadang diartikan sebagai “tanda koma”, berarti “atau”, juga kadang-kadang berarti “tambahan”. Huruf *wawu* pada ayat di atas dipahami bermacam-macam. Sebagian menafsirkannya sebagai alternatif pilihan, sehingga berarti “dua, atau tiga atau empat” dan pendapat ini dipegang oleh jumbuh ulama. Ada minoritas ulama melihat huruf *wawu* tadi sebagai simbol penambahan, sehingga berarti “ $2+3+4=9$ ”, sama dengan istri nabi. Sebagian lagi menganggapnya sebagai simbol perkalian, sehingga berarti “ $2 \times 3 \times 4 = 24$ ”. Pendapat kedua dan ketiga di samping tidak populer di kalangan ulama juga tidak ditemukan dalil, baik dalam ayat maupun Hadis.²⁰

Sebenarnya, pilihan untuk memperistri perempuan dengan jumlah 2, 3, dan 4 jangan dilihat pada kadar kuantitasnya, tetapi juga kadar kualitasnya, artinya menikahi kuantitas 1 orang perempuan yang termasuk bibit unggul dan mempunyai kualitas kecerdasan (emosional, spiritual, dan intelektual) berlebih itu lebih baik daripada menikahi kuantitas 4 orang perempuan, tetapi dengan kualitas 1 orang. Amatlah lebih baik jika keempat perempuan yang dinikahi merupakan perempuan-perempuan yang berkualitas dengan harapan akan lahir generasi-generasi yang sehat dan kuat secara jasmani dan rohani, bukan generasi yang lemah dan penderita gizi buruk, sebagaimana diingatkan dalam Q.S. an-Nisa: 9

“Hendaklah mereka takut, jika sekiranya mereka meninggalkan anak-anak yang masih lemah di belakangnya, takut akan terlantar anak-anak itu, maka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang betul.”

F. MAKNA KATA *ADZ-DZAKAR*

Firman Allah Swt:

“Allah memberikan wasiat kepadamu tentang anak laki-laki mendapat bagian (warisan) seperti bagian 2 orang anak perempuan (Q.S. an-Nisa: 11).”



Menurut kamus *Lisanul Arab*, kata *rajul* berasal dari akar kata *raj* yang secara harfiah berarti “mengisi, menuangkan”, seperti kata *raj* (mengisi bejana). Dalam kamus Munjid disebutkan berasal dari kata *raj* berarti “menyebutkan, mengingat”. Dari akar kata ini terbentuk beberapa kata seperti *raj* (mempelajari), *raj* (mengingat, menyebutkan), dan jamaknya *rajul*, dan artinya “laki-laki” atau “jantan”.

Kata *rajul* lebih berkonotasi kepada persoalan biologis (seks). Oleh karena itu, kata *rajul* sebagai lawan kata dari *nash* juga digunakan untuk jenis lain selain bangsa manusia. Padanannya dalam bahasa Inggris ialah *male* sebagai lawan kata dari *female* (perempuan, betina).

Kata *rajul* terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur’an. Kata ini lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis semata.²¹

Kata *rajul* dan *nash* dalam ayat di atas hendak menegaskan bahwa jenis kelamin apapun, berhak mendapatkan berbagai hak asasinya, termasuk soal warisan dan hak-hak kebendaan lainnya. Ayat ini turun sebagai koreksi terhadap norma-norma kemasyarakatan jahiliyah yang tidak mengenal warisan untuk perempuan.

Ayat (bagi seorang laki-laki seperti bagian dua orang perempuan). Menurut sebagian ulama fiqh, ayat tersebut masuk dalam kategori ayat *qath’i*, yang keberlakuannya bersifat absolut dan tidak terbantahkan.

Pada masa awal Islam di tanah Arab, komposisi pembagian 1:2 ini sebenarnya tidak menjadi masalah. Namun, pada saat sekarang ini, komposisi ini mendapat gugatan dari pelbagai kalangan, terutama kalangan feminis. Perubahan ruang dan waktu inilah yang pada dasarnya menyebabkan komposisi 1:2 dianggap sebagai bentuk diskriminasi fiqh terhadap perempuan. Sebenarnya, banyak jalan keluar yang ditawarkan Islam mengenai persoalan ini.

Pertama; ayat tersebut merupakan respons al-Qur’an terhadap sejarah sosial yang berkembang pada masa itu. Perempuan, pada masa itu, tidak memiliki hak untuk memiliki apapun yang diberikan kepadanya. Pemberian itu hanya diberikan kepada kakak atau orangtua mereka. Secara historis-sosiologis, ayat ini sebenarnya merupakan bentuk dari kesadaran kemanusiaan bahwa perempuan sebagaimana laki-laki, memiliki hak untuk mempunyai harta, yaitu melalui warisan dan melalui mas kawin. Realitas 1:2 sebenarnya adalah cerminan realitas historis-sosiologis yang sangat bergantung pada ruang dan waktu.

Kedua; secara teologis-sosiologis, jumlah warisan laki-laki diletakkan dari jumlah warisan perempuan karena Islam tidak menuntut perempuan memberikan maskawin dan nafkah kepada keluarga mereka. Meskipun demikian, Islam tetap memberikan jalan keluar apabila orangtua ingin memberikan bagian yang sama kepada anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Jalan yang ditawarkan adalah pembagian harta di luar mekanisme warisan, entah melalui hibah atau pembagian warisan ketika orangtua hidup.

Perolehan pembagian warisan ini bukan disebabkan oleh faktor biologis, tetapi semata-mata disebabkan persoalan sosial budaya atau gender. Oleh karena itu, hukum atas persoalan ini pun bisa mengalami perubahan berdasarkan perubahan peranan gender. Peranan gender semata-mata didasarkan pada konstruksi budaya dan karena itu tidak alergi pada perubahan.²²

Bandungkan dengan ayat 176 surat an-Nisa:

“Dan jika mereka ahli waris itu terdiri atas saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang perempuan.”



Sebelum menyatakan kata dan , terlebih dahulu dinyatakan jenis gendernya . Jadi ungkapan dan pada kedua ayat tersebut lagi-lagi berfungsi sebagai penegasan, yaitu untuk menyatakan porsi pembagian berdasarkan fungsi gender. Dengan demikian kata dan tetap mengacu kepada faktor biologis. Hal ini diperkuat dengan sering dipergunakannya kata tersebut dalam al-Qur'an untuk menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan jenis kelamin tidak mesti melahirkan perbedaan gender. Ukuran-ukuran kualitatif di sisi Tuhan, tidak dihubungkan dengan persoalan jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. an-Nisa: 124.

“Dan barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki ataupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.”

G. MAKNA KATA *UN TSA*

Kata berasal dari kata berarti “lemas, lembek (tidak keras), halus. Dilihat dari segi biologisnya, kata pada umumnya mengacu kepada faktor biologis. Dilihat dari segi derivasinya dalam kamus dan konteks penggunaannya dalam al-Qur'an, kata lebih konsisten dibandingkan kata .²³

Kata terulang sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya, tidak mempunyai makna lain selain jenis kelamin perempuan.²⁴

H. MAKNA KATA *AULAD*

Substansi ayat ini sebenarnya terletak di bagian awal, yaitu . Kata yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah *isim* yang menyatukan tentang sesuatu atau banyak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sehingga perlu diberikan penegasan (*muqayyad*) dan di sinilah fungsi kata dan seolah-olah menjadi menjadi *muqayyad* terhadap kata .

Kata bentuk jamak dari kata berarti “anak”. Kalangan ulama tafsir memasukkan semua anak bagi si mayit, termasuk anak-anaknya yang kafir. Akan tetapi, para ulama fiqh berpendapat bahwa kata ditujukan untuk anak-anak muslim, tidak termasuk anak-anak kafir dan muslim yang membunuh orangtuanya. Perbedaan agama menjadi penghalang untuk mendapatkan warisan. Alasan Jumhur Ulama antara lain Qs Hud:45-46, yang menceritakan tentang anak Nabi Nuh yang berbeda keyakinan dengannya dan dinyatakan dalam Tuhan “*dia bukanlah termasuk keluargamu*” ().

Menurut Imam Fahrurrazi dalam tafsir *Miftachul Ghaib* bahwa pengertian *walad* lebih cenderung sebagai anak kandung, bukan anak angkat. Pengertian *walad* juga lebih mengarah pada anak secara *hakiki* dan bukan anak secara *majazi*. Hal ini sebagaimana kaum Nasrani menganggap Isa sebagai anak Allah secara *majazi*, yakni merupakan penghormatan Allah Swt kepada Isa as, sebagaimana Allah mengangkat Ibrahim sebagai *Khalil* dan mengangkat Muhammad sebagai *Habibullah*.

I. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, bisa dipahami bahwa Q.S. an-Nisa' sangatlah bias gender dalam setiap kalimat, anak kalimat, kata, bahkan huruf. Untuk mengetahui bahwa ayat-ayat dalam Q.S. an-Nisa itu bias gender, maka perlu dianalisis melalui kajian semantik agar dapat diketahui hubungan antara sejumlah kosa kata yang merujuk kepada laki-laki dan sejumlah kosa kata yang merujuk kepada perempuan atau merujuk kepada keduanya.



Superioritas laki-laki atas perempuan dapat dicermati dan digambarkan dalam ayat-ayat Q.S. an-Nisa' tidak hanya pada kosa katanya saja, tetapi juga pada gejala *mufrad* (singular), gejala *mutsanna* (dual), gejala *jama'* (plural), gejala *muannats* (feminin), gejala *mudzakar* (maskulin), dan lain sebagainya. Dengan demikian, memahami ayat per ayat dalam Q.S. an-Nisa' tidak bisa secara parsial, tetapi harus membongkarnya kalimat per kalimat, kata per-kata bahkan huruf per-huruf. Oleh karena setiap huruf dalam setiap ayat sudah bermakna berbeda, tidak seperti halnya dengan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang tidak serumit bahasa Arab.

Memaknai suatu kata dalam Q.S. an-Nisa' perlu melihat derivasi (akar kata) atau *isytiqاق* suatu kata. Setelah diketahui maknanya, kemudian dimaknai lagi secara leksikal (melihat pada kamus) dan dikomparasikan dengan kata-kata yang bersinonim pada ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Dengan demikian, akan ditemukan pemahaman makna yang sama, atau bahkan berbeda dengan makna aslinya. Tulisan sederhana ini semoga dapat memperkaya khasanah studi gender, bukan pada tingkat wacana konseptual melainkan pada tingkatan linguistik bahasa Arab yang memang sangat bias gender.

ENDNOTE

- ¹ [http://www.ditpertaiss.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nur%20Rafi'ah.doc/20 Nop 2008](http://www.ditpertaiss.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nur%20Rafi'ah.doc/20%20Nop%202008).
- ² Ahmad Abdul Majid Huraidi, *Al-Mudzakkar wal Muannats li ibni at-Tasturi al-Katib (261 H)* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1983), hal 47-49.
- ³ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 13.
- ⁴ [http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik/20 Nopember 2008](http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik/20%20Nopember%202008).
- ⁵ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung; Mizan: 2001), hal. 47-48.
- ⁶ *Ibid.*, hal. 54.
- ⁷ Ahmad Abdul Majid Huraidi, *Al-Mudzakkar wal Muannats*, hal. 107.
- ⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'anil Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1994), hal. 881-882.
- ⁹ Amina Wadud Muhsin, "Wanita di dalam Al-Qur'an" diterjemahkan dari buku *Qur'an and Woman* oleh Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 44.
- ¹⁰ Syafiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 20.
- ¹¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 173.
- ¹² *Ibid.*, hal.174-176.
- ¹³ Ahmad Abdul Majid Huraidi, *Al-Mudzakkar wal Muannats*, hal. 80.
- ¹⁴ Amina Wadud Muhsin, *Wanita*, hal. 26-27.
- ¹⁵ *Ibid.*, hal. 24.
- ¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen*, hal. 145.
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 147-157.



- ¹⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam*, hal. 871.
- ¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen*, hal. 160 -163.
- ²⁰ *Ibid.*, hal. 276-277.
- ²¹ *Ibid.*, hal. 164-165.
- ²² Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung; Mizan: 2001), hal. 236-238.
- ²³ Nasaruddin Umar, *Argumen*, hal. 170.
- ²⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam*, hal. 118 -119.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1994. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'anil Karim* Kairo: Darul Hadits.
- Hasyim, Syafiq, 1999. *Menakar "Harga" Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- . 2001. *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Huraidi, Ahmad Abdul Majid. 1983. *Al-Muzakar wal Muannats li ibni at-Tasturi al-Katib (261 H)*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. "Wanita di dalam Al-Qur'an" (diterjemahkan dari buku *Qur'an and Woman* oleh Yaziar Radianti). Bandung: Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik>/20 Nopember 2008)
- (<http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nur%20Rafiah.doc>/20 Nopember 2008)